

JURNAL

by Shobah Nada

Submission date: 17-Feb-2022 04:45PM (UTC+0700)

Submission ID: 1764521666

File name: OTW_Submit_Jurnal.docx (122.2K)

Word count: 6325

Character count: 42532

Jekajeh Santriwati, Transformasi Medan Sosial Pesantren Menggunakan Media Ekspresi Psikologi Santriwati

Nada Shobah^{1*}, Mohammad Mahpur²,

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Jl. Gajayana No. 50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia.

e-mail: *nadashobah11@gmail.com

Abstract / Abstrak

Living life as a student at an Islamic boarding school does not always run smoothly. There are many factors that make students cry because they have to be forced to stay at the Islamic boarding school. Then how are the students able to survive and struggle to be in a place that they do not like? This qualitative research with an ethnographic approach aims to explore the meaning and expression of female students in living life and solving their problems in Islamic boarding schools. The participants in this study were students of the Nurul Quran Kraksaan Islamic Boarding School. Data collection using semi-structured in-depth interview techniques and open questionnaires. Data analysis was carried out thematically grounded with several stages. The results showed that the compulsion of female students in boarding can be a formula for female students to overcome problems in pesantren by using Santri Expression Media and Psychological Assistance. This is an emergency solution that is a solution for every Islamic Boarding School in accompanying the growth and development of its students.

Keywords / Kata kunci

*The transformation of the pesantren's social field;
Students psychological expression media;
Student problems.*

Menjalani kehidupan sebagai seorang santri di Pesantren tidak selalu berjalan mulus. Banyak faktor yang membuat santri menangis karena harus terpaksa untuk tetap tinggal di Pesantren. Lalu bagaimana santri mampu bertahan dan berjuang untuk berada di tempat yang ia tidak betah? Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan ekspresi santriwati dalam menjalani kehidupan dan menyelesaikan problematikanya di Pondok Pesantren. Partisipan dalam penelitian ini adalah Santriwati Pondok Pesantren Nurul Quran Kraksaan. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam semi terstruktur dan kuesioner terbuka. Analisis data dilakukan tematik *grounded* dengan beberapa tahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ke-terpaksa-an santriwati dalam *mondok* dapat menjadi sebuah formula bagi santriwati untuk mengatasi problematika di pesantren dengan menggunakan Media Ekspresi Santri dan Pendampingan Psikologis. Hal ini menjadi sebuah langkah darurat yang solutif bagi setiap Pondok Pesantren dalam membersamai tumbuh kembang santriwatinya.

Transformasi medan sosial pesantren;
Media ekspresi psikologis santriwati;
Problematika santriwati.

Pendahuluan

“Jekajeh” adalah inspirasi kata yang lahir dari diksi pesantren tentang daya juang santriwati. Kata Jekajeh berasal dari bahasa Madura yang berarti mau tidak mau harus mau. Sebagai salah satu peneliti yang berminat pada kajian Psikologi Santri dan Pesantren, setelah melakukan wawancara yang bertujuan menggali data wawasan pembuka, kemudian peneliti melakukan penggalan data melalui kuesioner terbuka. Hasilnya, peneliti mendapati fakta

bahwa seorang Santri baik putra maupun putri, menghadapi berbagai macam kesulitan yang membuatnya tidak *betah* tinggal di Pesantren. Jawaban yang diberikan santriwati terkait hal yang membuatnya tidak betah tinggal di pondok pesantren adalah, dikarenakan memiliki konflik dengan teman, kehilangan barang, kesulitan menyesuaikan diri dengan kegiatan pesantren, ingat orangtua dan keluarga di rumah, fasilitas pesantren yang tidak merata pada semua santri, teman-teman tertentu, harus mengantri,

padatnya kegiatan pesantren, keharusan untuk mandiri, senior yang semena-mena, memikirkan beban orangtua, dan kesulitan menghafal al-Quran. Banyak hal ini kemudian dikategorisasikan peneliti sebagai faktor resiko daya juang santri.

Jawaban-jawaban tersebut diperoleh peneliti dari 40 santriwati secara acak. Akan tetapi, meski sedemikian rupa hal-hal yang membuatnya tidak nyaman untuk berada di Pesantren, mereka sebagian besar para santriwati tetap bertahan dan berjuang untuk tinggal di Pesantren. Hotifah (2014) kemudian mengemukakan bahwa permasalahan yang dialami santri sebagian besar merupakan ketidakselarasan antara faktor tugas-tugas perkembangan santri remaja dengan aturan-aturan yang diberlakukan di pesantren. Masa remaja merupakan masa dimana individu mulai memahami dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Pada masa ini individu membangun hubungan yang matang dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya, mulai belajar menjalankan peran sosial, memperoleh dan kemudian mengembangkan norma-norma sosial sebagai pedoman dalam bertindak serta sebagai pandangan hidup (Havigurst dalam Panuju & Umami, 1999).

Remaja tumbuh dan berkembang untuk mencapai kondisi fisik, dan sosial psikologis yang sempurna. Dalam masa ini, remaja belajar untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain, serta memahami lingkungan masyarakatnya. Dalam hal ini remaja sedang mempersiapkan diri untuk menjadi bagian dari masyarakat, sehingga remaja harus mampu untuk mencapai peran sosial yang matang, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dalam masyarakat, dalam rangka menuntaskan tugas perkembangannya (Havigurst dalam Hurlock, 2000).

Akan tetapi, faktanya, beragamnya latar belakang santri, bermacam-macam masalah yang dibawa sebelum mondok, serta keberadaan santri sebagai makhluk sosial yang dinamis, rentang usia santri yang bervariasi (4 sampai 25 tahun) akan memunculkan peluang terjadinya gesekan ketidakcocokan dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren. Tidak sedikit walisantri (orangtua santri) yang mengeluhkan bahwa putrinya tidak *kerasan* di Pondok dan ingin segera boyong. Bahkan didapati santriwati yang menangis histeris, meronta-ronta dan mengancam orangtuanya jika tidak boyong maka ia akan kabur dari pesantren. Mayoritas walisantri ingin tetap mempertahankan anaknya agar tetap berada di pesantren. Sebagai orangtua yang menginginkan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya, tentu para orangtua ingin agar anak-anaknya bisa betah dan bertahan tinggal di Pondok Pesantren. Sulkhaniyah (2018) melalui hasil penelitiannya menunjukkan bahwa harapan orangtua pada umumnya yakni berharap anaknya menjadi anak yang holihsolihah. Tujuan memasukkan anak ke pondok pesantren ialah agar sang anak menjadi penghafal al-Quran yang diyakini dapat menjadi penyelamat akhirat mereka.

Lantas siapa yang bertanggung jawab atas problematika yang dialami pada setiap santri? Jawabannya tiada lain dan tiada bukan adalah Diri sendiri. Faktor-faktor protektif yang mendukung daya juang santri agar tetap *betah* tinggal di Pesantren menjadi hal darurat yang penting untuk dioptimalkan. Diantara hal yang didapatkan peneliti dari hasil kuesioner terbuka terkait hal yang membuat santriwati *betah* tinggal di pesantren adalah kebersamaan dengan teman; makan, belajar, bergurau dengan teman, saat disambang orangtua, teringat pengorbanan orangtua, dukungan orangtua, motivasi dari guru, memiliki banyak pengalaman, ketika lancar dalam menghafal al-Quran, ketika mengerti materi pelajaran, bisa menuntut ilmu, dorongan ikhlas dari dalam diri, serta nasehat

Dalam usaha memahami apa yang dirasakan santri, selain menggali data terkait faktor protektif dan faktor resiko mengenai problematika santri di Pesantren, peneliti juga menggali data tentang apa yang dipersepsikan santri dalam menggambarkan perjuangannya selama berada di Pondok Pesantren. Jawaban yang bervariasi ketika santriwati menjawab pertanyaan nomor 17 (kuesioner I), yakni "Gambaran perjuangan mondok adik dengan satu kata?" Diantara jawabannya adalah dengan; bismillah sanggup, sabar, bertahan, *stay strong!*, *Fighting!*, bersungguh-sungguh, kuat, istiqomah, sukses!, cahaya, karang, pohon, rumput, barokah, *qona'ah*, hafal al-Quran, *ganbatte!*, tawakkal, dikuat-kuatin, *amazing!*, semangat, ya *Jekajeh* – dibetah-betahin.

Kata terakhir yang menggambarkan perjuangan santri menjadi unik karena seakan menggambarkan masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini. Kata *Jekajeh* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Madura, yang berarti; dipaksakan-, dibetah-betahkan-, menjalani dengan terpaksa-. Maka dapat ditarik benang merah jika bagi santri sendiri perjuangan tinggal di pesantren dan menjalani kehidupan sebagai santri adalah pengalaman yang dijalani santri dengan terpaksa. Di sisi lain santri tidak betah tinggal di pesantren dikarenakan faktor-faktor resiko yang terjadi, dan di lain sisi santri harus tetap tinggal di pesantren untuk mewujudkan harapan orangtua dan menerima pendidikan pesantren. Sehingga istilah *Jekajeh* menjadi kacamata kearifan lokal yang muncul dari perspektif Santri di Pondok Pesantren.

Dalam hemat peneliti santri adalah sekelompok peserta didik yang berada di tempat tinggal yang sama, untuk mendapatkan pendidikan agama yang sarat akan nilai-nilai pesantren. Lingkungan pesantren dapat menjadi medan sosial antar santri untuk mengaji dan berbenah diri. Seiring berjalannya waktu, setiap santri akan menghadapi berbagai macam

tantangan dalam menjalankan perannya sebagai seorang santri. Tantangan tersebut terwujud dalam kemampuan santri menerima, menghadapi, dan mengatasi problematikanya dengan mengembangkan faktor-faktor protektif sebagaimana yang telah dipaparkan peneliti sebelumnya. Atau bahkan faktor-faktor resiko yang dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengekspresikan emosi negatif santri, hingga didapati perubahan emosi negatif santri menjadi emosi positif yang potensial.

Tenaga pendidik dalam pesantren juga memiliki peranan mendampingi para santrinya atas problematika yang dihadapi masing-masing santri. Jadi meski diri sendiri yang bertanggung jawab, tetapi para santri tidak sendiri dalam mengatasinya. Pendampingan yang dilakukan tenaga pendidik sangat dibutuhkan para santri. Terlebih lagi mayoritas santri adalah individu yang berada dalam tahap perkembangan remaja. Santri yang berada pada masa remaja tidak akan bisa maksimal memenuhi tugas perkembangannya jika problematika yang dihadapi belum terselesaikan dengan baik. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tentu membutuhkan tenaga pendidik maupun mediator yang bisa memediasi santri putri untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dialami santri putri selama berada di lingkungan pesantren.

Menulis, menggambar, atau aktivitas ekspresif lain bisa menjadi salah satu mediator solutif bagi santriwati untuk meluapkan emosi apapun yang ada dalam diri dan hati santri. Sehingga santriwati dapat menjadikan kegiatan yang disukai atau *hobby* menjadi wadah agar santri putri bisa menumpahkan emosinya dengan ekspresif dalam konteks kepesantrenan. Keseharian santri tidak akan terlepas dari nilai-nilai kepesantrenan sebagai seorang santri. Maka Psikologi Pesantren hadir sebagai pisau asah untuk menajamkan pengamatan peneliti dalam memahami dinamika psikologis santri.

Memahami santriwati dan segala problematikanya membutuhkan sebuah konsep yang menawarkan penggambaran fakta psikologis individu secara menyeluruh. Hadirnya Teori medan yang digagas Kurt Lewin merupakan sekumpulan konsep dengan dimana seseorang dapat menggambarkan kenyataan psikologis. Konsep ini cukup spesifik untuk menggambarkan orang tertentu dalam suatu situasi konkret serta cukup luas untuk dapat diterapkan dalam semua bentuk tingkah laku. Lewin juga menggolongkan teori medan sebagai "suatu metode untuk menganalisis hubungan hubungan kausal dan untuk membangun konstruk-¹onstruksi ilmiah". Lewin (1936), menerangkan bahwa konsep yang ia sampaikan bukan merupakan sebuah sistem psikologi baru yang terbatas pada suatu isi yang spesifik. Akan tetapi lebih pada penggambaran suatu konsep atau alat yang menggambarkan realitas psikologi individu.

¹ Kurt Lewin berfokus pada kepribadian dan psikologi sosial. Lewin beranggapan bahwa setiap individu berada di dalam suatu medan kekuatan, yang bersifat psikologis. Medan kekuatan psikologis dimana individu bereaksi dikenal dengan *Life Space*. *Life Space* mencakup perwujudan lingkungan sekitar dimana individu bereaksi. Seperti orang-orang yang dijumpai, objek material yang dihadapi, serta fungsi-fungsi kejiwaan yang dimiliki oleh individu tersebut. Lewin memandang bahwa tingkah laku adalah hasil tindakan antar kekuatan-kekuatan, baik yang berasal dari dalam diri individu semisal tujuan, kebutuhan, ¹keinginan kejiwaan. Demikian pula hasil tindakan yang berasal dari luar diri individu, seperti permasalahan dan tantangan.

Dalam medan hidup ini ada sesuatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi untuk mencapainya selalu ada hambatan (*tension*). Masing-masing individu mempunyai satu atau sejumlah dorongan dan berusaha menghadapi dan menyelesaikan hambatan (*vector*) guna

mencapai tujuan tersebut. Apabila individu telah berhasil mencapai tujuan, maka ia masuk ke dalam medan atau lapangan psikologis baru yang di dalamnya berisi tujuan baru dengan hambatan-hambatan yang baru pula. Demikian seterusnya individu keluar dari suatu medan dan masuk ke medan psikologis berikutnya. Melalui teori ini kita juga bisa melihat bagaimana Kurt Lewin mengaitkan pemahaman dari topologi (*lifespace* misalnya), psikologi (kebutuhan, aspirasi), dan sosiologi (misalnya medan gaya-motif yang jelas tergantung pada tekanan kelompok). Ketiganya saling berhubungan dalam sebuah tingkah laku. Intinya, teori medan merupakan sekumpulan konsep dimana seseorang dapat menggambarkan kenyataan psikologis.

Sebagian besar kajian ilmiah tematik dalam Psikologi Pesantren membeberkan hasil penelitiannya dengan prosentase angka dan kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah. Tanpa ada hasil solutif dalam kesimpulan penelitiannya. Hal ini menjadi dasar pertimbangan kebermanfaatan praktis penelitian bagi peneliti. Maka, hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi pertimbangan solutif bagi Pondok Pesantren yang ingin menjadi lebih dekat dalam memahami problematika santri beserta media alternatif yang mendorong para santri untuk menerima, menghadapi, dan mengatasi problematikanya secara mandiri. Bahkan akan sangat memungkinkan ditemukannya makna-makna otentik bagi masing-masing santri ketika dilakukan pendampingan. Sehingga pada akhir penelitian ini diharapkan adanya transformasi santri yang berada di lingkungan pesantren dalam konteks medan sosial, untuk merubah keterpaksaan mondok menjadi sebuah tantangan penuh makna untuk dihadapi.

Sehingga proses penelitian tidak hanya sekedar melakukan penggalan data penelitian dengan pengisian-pengisian kuesioner. Ataupun menghasilkan penelitian dengan kesimpulan numberik dan terbagi menjadi tiga kategorisasi sederhana. Akan tetapi, peneliti sebagai

pertisipan aktif memiliki tanggung jawab melakukan pendampingan pada masing-masing santri dalam menemaninya menyelesaikan problematika yang sedang dihadapi dengan menggunakan media ekspresi santri. Serta memaparkan hasil penelitian secara sistematis deskriptif agar gampang dipahami dan mudah diimplementasikan di pondok pesantren lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan ekspresi dan makna serta pengalaman santri selama menjalani kehidupan di Pondok Pesantren. Sehingga penelitian ini difokuskan pada pengalaman dan ekspresi psikologis selama menjadi Santriwati di Pondok Pesantren. Hasil dari penelitian ini memiliki manfaat praktis yang terwujud dalam model transformasi medan sosial lingkungan pesantren dengan menggunakan media ekspresi santriwati dalam menerima, menghadapi, dan mengatasi problematika di pesantren.

Metode

Guna mencapai hasil penelitian sebagaimana yang telah peneliti sampaikan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, di mana data yang diperoleh berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, dan data pendukung lainnya. Sedangkan pendekatan kualitatif yang digunakan adalah studi etnografi. Menurut Creswell (2015) studi etnografi merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dengan jangka waktu tertentu.

Partisipan dalam penelitian ini adalah santriwati Pondok Pesantren Nurul Quran Kraksaan yang berada pada masa perkembangan remaja dan bersedia untuk melakukan pendampingan psikologis dengan peneliti. Jumlah santriwati yang mengisi kuesioner adalah 40 orang, dan yang melakukan

pendampingan psikologis secara personal dengan penulis terdapat 5 orang.

Teknik penggalian data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terbuka dan kuesioner terbuka. Wawancara terbuka dilaksanakan dua kali; wawancara I bertujuan menemukan masalah penelitian, sedangkan wawancara II bertujuan untuk menggali data lebih dalam (probing) yang dilakukan dengan 5 santriwati dengan rentang usia 19-24 tahun. Wawancara II juga menjadi momen pendampingan psikologis bagi masing-masing santriwati. Kemudian penyebaran kuesioner dilaksanakan dua kali; Kuesioner I bertujuan menggali data lebih personal dari hasil wawancara I, sedangkan kuesioner II bertujuan untuk menggali data terkait kebutuhan santriwati dalam pendampingan psikologis.

Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif-abstraktif dengan beberapa tahapan. Tahap pertama membuat verbatim, melakukan pemadatan fakta untuk menemukan fakta-fakta psikologis yang disampaikan partisipan penelitian, mengelompokkan fakta sejenis dan menggiring fakta ke dalam satu payung penamaan psikologis. Kemudian melakukan pengkategorisasian data dalam jajaran sub-tema, dan sub-tema dikembangkan menjadi tema-tema besar sehingga mengerucut pada sebuah konsep khusus bersifat etnosentris yang sesuai dengan konteks penelitian. Peneliti juga menganalisis hasil data nominal dalam penelitian ini ke dalam bentuk tabel dan diagram. Sehingga disajikan kuantifikasi hasil data penelitian kualitatif secara mendalam dan *reliable*.

Hasil

Hidup bersama dalam pesantren menuntut para santriwati untuk menjadi lebih mandiri. Dalam proses menjadi individu yang mandiri tidak terlepas dari kenyataan bahwa problematika santriwati di pesantren juga harus dihadapi dan diselesaikan dengan baik. Pondok

Pesantren Nurul Quran berada di Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. Pesantren yang berdiri tahun 1989 ini memiliki santri berjumlah 850 dan santriwati yang berjumlah 730.

Jekajeh: Pola Perilaku Juang Santriwati

Identitas Santriwati didapatkan hanya ketika individu tersebut tinggal dan mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Mau tidak mau, siap tidak siap, individu tersebut harus meninggalkan kenyamanan yang didapat dari lingkungan rumah untuk memulai hidup baru dari bangun tidur sampai akan tidur lagi. Pergeseran tempat hidup ini menguji kemampuan penyesuaian diri santriwati. Kemampuan penyesuaian diri santriwati dengan hidup barunya tidak sama satu dengan lainnya. Ada yang awalnya merasa betah di pesantren, kemudian menjadi tidak betah karena beberapa hal. Ada juga yang mulanya menangis tidak betah, lalu beberapa bulan kemudian menjadi betah di Pesantren. Merasa tidak betah di pesantren menjadi fenomena umum. Ditemukan bahwa ada 2% santriwati yang menyatakan sangat betah tinggal di pesantren, 5% betah, 2% belum betah, 3% biasa saja, sementara yang tidak betah begitu besar, yakni 80% santriwati, dan sisanya 8% menyatakan betah tidak betah.

Bagi yang betah di pesantren, mereka memang mendapatkan momentum dorongan diri dan dukungan sosial yang baik, sedangkan yang tidak betah mereka terperangkap dalam problematika hidup dengan situasi baru di pesantren. Dorongan diri sebagai kekuatan internal sebanyak 47.5% dan dukungan sosial sebagai kekuatan eksternal 52.5%. Berikut peneliti paparkan hasil data penelitian terkait faktor protektif dan faktor resiko dengan masing-masing prosentase yang dimiliki santriwati :

Tabel 1

Faktor Protektif Jekajeh Santriwati.

Faktor Protektif	<i>f</i>	<i>%</i>
Kebersamaan dengan teman; makan, belajar.	7	17.5
Nasehat dari orangtua, keluarga, dan guru.	6	15
Ketika lancar dalam menghafal al-quran.	6	15
Dorongan ikhlas dari dalam diri.	5	12.5
Teringat pengorbanan orangtua.	4	10
Bisa menuntut ilmu.	4	10
Ketika disambang orangtua.	2	5
Dukungan dan motivasi dari orangtua dan guru.	2	5
Memiliki banyak pengalaman.	2	5
Ketika mengerti materi pelajaran.	1	2.5
Keinginan mengembangkan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama yang telah ia pelajari, sehingga ia merasa harus bertahan di pesantren.	1	2.5
*Total	40	100

*hasil kuesioner I (3/10/2021)

Tabel 2

Faktor Protektif Jekajeh Santriwati.

Faktor Resiko	<i>f</i>	<i>%</i>
Memiliki konflik dengan teman.	8	20
Senior yang semena-mena.	7	17.5
Teman-teman tertentu.	3	7.5
Fasilitas pesantren yang tidak merata untuk semua santriwati.	4	10
Kehilangan barang.	4	10
Kesulitan menyesuaikan diri dengan kegiatan pesantren.	3	7.5
Keharusan untuk mandiri.	3	7.5
Ingat orangtua dan keluarga di rumah.	2	5
Harus mengantri.	2	5
Memikirkan beban yang dipikul orangtua.	2	5
Ketika kesulitan menghafal al-quran.	2	5
*Total	40	100

*hasil kuesioner I (3/10/2021)

Data nominal menunjukkan bahwa hanya 3 santriwati yang menyatakan jika mereka betah tinggal di Pesantren. Padahal rentang durasi mereka tinggal di Pesantren adalah 5 bulan sampai 17 tahun. Lamanya *mondok* bukanlah sebuah jaminan atas ketahanan santriwati untuk tinggal di Pesantren, selama faktor-faktor resiko tersebut tidak direduksi, dan faktor-faktor protektif berpotensi untuk dikembangkan dan ditularkan kepada Santriwati yang merasa tidak betah tinggal di Pesantren. Bagi yang mampu bertahan dan berjuang, akhirnya bisa betah di lingkungan baru pesantren dalam istilah bahasa lokal Madura disebut sebagai *jekajeh*. Mau tidak mau harus betah dan bertahan untuk tinggal di pondok pesantren. Satu sisi banyak hal yang membuat Santriwati tidak betah dan di lain sisi Santriwati mau tidak mau mereka harus tetap tinggal di Pesantren. Dilema ini kemudian membuat istilah *Jekajeh Santriwati* memiliki pola perilaku juang santriwati sebagai usaha untuk melepaskan diri dari tekanan-tekanan ketidakbetahan.

Problematika Santriwati menyumbang risiko terbesar sebagai faktor yang membuat Santriwati tidak betah. Maka Santriwati seakan tertuntut untuk menghadapi dan menyelesaikan problematika. Masalah yang dapat terselesaikan akan menambah kekuatan daya juangnya untuk bertahan di pesantren. Sehingga dengan berfokus pada faktor protektif yang membuat Santriwati betah, diharapkan berkembangnya perilaku juang yang mendukung Santriwati semakin mampu untuk mengatasi problematikanya di Pesantren. Selain daya juang, peneliti juga menemukan adanya suara perjuangan dari masing-masing santriwati. Setiap Santriwati mampu menyuarakan perjuangannya dalam satu kata atau kalimat pendek yang berbunyi semangat perjuangannya untuk bertahan tinggal di Pesantren. Diantara suara juang tersebut adalah:

Tabel 3

Daftar Suara Juang Spirit Spiritual

Suara Juang Spirit Spiritual	F	%
Sabar/kesabaran	6	15
Barokah	3	7.5
Istiqomah	2	5
Bismillah	2	5
Tawakkal	1	2.5
<i>Qona'ah</i>	1	2.5
Tuhan	1	2.5
<i>Tahfidzul Quran</i>	1	2.5
*Total	17	42.5

*hasil kuesioner I (3/10/2021)

Tabel 4

Daftar Suara Juang Verbal Persuasif

Suara Juang Verbal Persuasif	F	%
<i>Stay Strong!</i>	4	10
Semangat!	2	5
Bertahan	2	5
<i>Be Your Self!</i>	1	2.5
<i>Ganbatte!</i>	1	2.5
Bersungguh-sungguh	1	2.5
Sukses!	1	2.5
<i>Fighting!</i>	1	2.5
*Total	13	32.5

*hasil kuesioner I (3/10/2021)

Tabel 5

Daftar Suara Juang Metafora Subjektif

Suara Juang Metafora Subjektif	F	%
ج ك ج / <i>Jekajeh</i>	3	7.5
Rumput	1	2.5
Karang	1	2.5
Berdarah	1	2.5
Cahaya	1	2.5
<i>Amazing</i>	1	2.5
Pohon	1	2.5
Mimpi	1	2.5
*Total	8	20

*hasil kuesioner I (3/10/2021)

Didapatkan juga suara perjuangan yang tertata dalam kalimat, “Allah tak selamanya menjanjikan awan di langit itu selalu biru.”, “Kamu mungkin lelah dengan keadaan, tetapi orangtuamu itu jauh lebih lelah.” Dan, “Semakin besar masalah yang datang, maka akan semakin tinggi Allah memberi derajat kepada hamba-Nya.” Suara juang ini seakan memiliki kekuatan magis yang mengubah ketidakbetahan Santriwati menjadi medan pertahanan yang harus diperjuangkan. Suara perjuangan Santriwati ditopang oleh sejauh mana Santriwati tersebut berdaya untuk memperjuangkan apa yang telah disuarakan.

Sementara daya juang Santriwati yang ditemukan di Pondok Pesantren Nurul Quran adalah (1) berfokus pada penyelesaian masalah; seperti ketika menghadapi masalah maka yang dilakukan adalah meminta pendapat, bertekad mencari solusi, bercerita kepada teman, membicarakan masalah tersebut dengan baik-baik, dan berusaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik. (2) berfokus pada proses berfikir dan pengendalian emosi; seperti memikirkan dengan matang dan baik apa yang selanjutnya akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah, menerima kenyataan dan berpikir positif bahwa masalahnya akan selesai, berfikir bahwa ketidakbetahan yang dialaminya adalah hal lumrah yang suatu saat akan berubah menjadi betah dengan hadirnya banyak teman.

Serta ketika menghadapi masalah yang dilakukan Santriwati adalah diam, bersabar, bersikap santai dan biasa-biasa saja. Bagi Santriwati yang menjadi Pengurus Pesantren, perlakuan tidak menyenangkan dari santriwati lain yang dialaminya adalah hal biasa sebagai konsekuensi bahwa menjadi Pengurus Pesantren tidaklah mudah. Kemudian daya juang selanjutnya adalah (3) berdoa dan meminta petunjuk Allah, seperti berusaha untuk tetap tenang dan berdoa, berdoa sambil menangis dan menceritakan semua kepada

Allah, bersikap pasrah pada Allah karena ada keyakinan jika semua perilaku pasti ada balasannya. Diantara bentuk doa Santriwati ketika ia merasa marah dan kesal adalah,

“Ya Allah hanya Engkau yang Maha Mengetahui, hanya Engkaulah yang Maha Menyaksikan perbuatan seorang hamba. Dan ketika seorang hamba mendapat masalah, hanya Engkaulah yang akan mencarikan *solusinya*. Semoga anak-anak yang masih belum mengerti, saya doakan semoga segera diberikan rahmat dan hidayah, dan selalu dibukakan hati dan kesadarannya. Semoga dia bisa menjadi yang lebih baik lagi.”
[QR.PW.8]

Jekajeh Santriwati adalah suatu keadaan atau kondisi mau-tak-mau Santriwati untuk tetap tinggal di Pesantren meskipun terdapat banyak faktor risiko yang memberikan rasa tidak nyaman dan tekanan ketidakbetahan selama tinggal di Pesantren. Akan tetapi, sejalan dengan faktor risiko, terdapat banyak faktor protektif potensial yang dapat dikembangkan sehingga dapat mereduksi tekanan-tekanan ketidakbetahan yang dialami Santriwati. Daya juang dalam diri santriwati berperan dalam usaha mengatasi problematika di pesantren sehingga menambah rasa betah santriwati untuk tetap bertahan tinggal di pondok pesantren. Ditemukan tiga bentuk daya juang sandd ftriwati serta beragam kata juang yang menjadi suara perjuangan bagi setiap santriwati di Pondok Pesantren Nurul Quran sebagaimana yang telah peneliti paparkan sebelumnya.

Media Ekspresi Psikologi : Bercerita Dan Literasi

Problematika dan perilaku juang Santriwati membutuhkan sebuah wadah agar setiap Santriwati bisa mengutarakan, menggambarkan, dan mengekspresikan gejala psikologis yang terjadi. Fitrah Santriwati sebagai seorang wanita membawanya pada

naluri untuk bercerita. Sehingga dalam dinamika perjuangan Santriwati, bercerita menjadi media utama bagi setiap Santriwati untuk mengekspresikan apa yang dirasakan. Mayoritas Santriwati, membicarakan masalahnya dengan teman dekat, dan lebih sedikit yang membicarakan masalahnya dengan orangtua. Setelah bercerita dengan teman perasaan Santriwati menjadi lebih baik, meskipun masih tersisa rasa sakit hati.

Setiap individu pasti mempunyai kegiatan yang menyenangkan untuk dilakukan. Kegemaran individu pada kegiatan tertentu dikenal dengan istilah hobby. Demikian halnya dengan santriwati di Pondok Pesantren Nurul Quran, masing-masing dari mereka memiliki hobby yang beragam. Berikut peneliti sajikan berbagai macam hobby 50 santriwati yang terdata saat dilakukan penyebaran kuesioner II; 61% literasi (menulis dan membaca), 13% menghafal al-Quran, 8% kuliner, 6% berenang, 4% bersholawat, 4% memasak, dan 4% menghayal.

Keterbatasan gerak dan fasilitas, serta padatnya kegiatan di pesantren, membuat sebagian besar hobby tersebut tidak dapat dilakukan. Akan tetapi, terdapat satu hobby yang hampir dimiliki oleh semua santriwati, yakni hobby literasi yang terdiri dari kegiatan membaca dan menulis. Menulis puisi, sajak, atau menuangkan perasaan dan keluh kesahnya saat menghadapi masalah di atas tulisan, menjadi media ekspresi santriwati yang diakui santriwati dapat membuatnya merasa lebih baik. Bahkan terdapat santriwati yang tertarik mengenai kepenulisan buku. "K2S17 memiliki hobby membaca, berenang, dan menulis. Ia juga mengatakan bahwa memiliki ketertarikan mengenai kepenulisan buku." [Kuesioner II, K2S17]

Salah satu hobby unik yang ditemukan adalah *nge-halu* (mengkhayal). WZ mengaku jika ia dan banyak santriwati lainnya yang mengidolakan K-Pop (*artis/boyband* Korea).

WA menambahkan jika ia *nge-halu* agar bisa bertemu dan datang ke konser idola K-Popnya. Berikut penuturannya, "Hehee, saya kan ngefans sama K-pop ustadzah. Banyak santri lain yang suka K-pop. Ya ngehalu bisa ketemu, bisa datang ke konsernya" [WZ.PW.11b-12a].

Kegiatan hobby yang dilakukan dapat menjadi salah satu media solutif yang bisa mawadahi santriwati dalam mengekspresikan keluh kesahnya ketika menghadapi sebuah problematika. Media ekspresi psikologis dibuat dan dihadirkan untuk menampung setiap keluh kesah masalah dan menjadi rekam jejak suara dan daya juang santriwati.

Transformasi Medan Sosial: Pendampingan Psikologis Menuju Santriwati Idaman

Pendampingan psikologis santriwati dilakukan dengan memberikan waktu bagi santriwati untuk menceritakan masalahnya secara bebas kepada pendamping [peneliti]. Tidak menutup kemungkinan bahwa hobby santriwati bisa bergeser jauh dari nilai-nilai kepesantrenan, seperti mengkhayal dan mengidolakan artis atau *boy band* Korea. Melalui pendampingan psikologis, salah satunya diharapkan hobby para santriwati agar bergeser kembali pada tempat yang seharusnya. Sebagaimana isi pendampingan yang diberikan peneliti di bawah ini,

Disini kalau mau baca kisah-kisah Nabi dan sahabatnya, ada ngga buku yang memfasilitasinya?

[Ada Perpustakaan Pesantren]

Nah itu coba nanti mba WZ baca-baca lagi. Juga baca tentang biografi Rasulullah. Itu nanti akan jadi sumber kekuatan tersendiri, karena mba WZ berpotensi untuk itu. Dalam artian begini, coba idolanya digeser. Iya memang saya akui, tokoh-tokoh korea itu diidolakan karena kegantengannya, suaranya juga enak, lagu-lagunya juga menyentuh. Cuma itu sifatnya hanya

sementara. Ada istilah begini kalau tujuan kita itu dunia, maka kita dapetnya ya dunia aja. Tetapi kalau tujuan kita itu akhirat, maka kita akan dapet dua-duanya. Dunia iya, akhirat juga iya. Idola itu berhubungan dengan semangat kita, kalau idola kita itu K-pop yang bersifat duniawi maka semangatnya hanya sementara saja. Akan tetapi kalau idolanya itu Rasulullah, dimana tidak ada sosok diatasnya yang patut diidolakan, maka dunianya dapet, akhiratnya juga dapet. Coba bayangkan, Rasulullah yang hidup beberapa ribuan tahun yang lalu, tetapi beliau sudah mencintai kita sebagai ummatnya. Memang perbedaannya adalah idol K-pop itu lebih nyata, lebih nampak, dan ada untuk saat ini. Sedangkan untuk mengidolakan Rasulullah kita seakan-akan harus mencintai idol yang hanya kita tau dari cerita. Kan tetapi, kalau kita mau berfikir jauh lebih dalam, Rasulullah itu selalu ada dalam hari-hari di kehidupan kita. Beliau ada ketika kita menyebutnya dalam sholat, dalam ngaji. Dan cintanya beliau untuk kita itu sudah ada jauh sebelum kita terlahir ke dunia ini sebagai ummatnya. Coba nanti juga dibaca kitab-kitab yang menjelaskan bagaimana ketampanan Rasulullah. Andaikata bulan itu adalah ketampanan seluruh ummat manusia di dunia, maka pembagiannya begini, $\frac{1}{4}$ bulan adalah ketampanan Nabi Yusuf as. $\frac{1}{4}$ lagi adalah ketampanan yang dibagikan kepada seluruh manusia di jagad raya. Dan sisanya $\frac{2}{4}$ bulan adalah ketampanan yang hanya dimiliki Rasulullah SAW. seorang. Bisa dibayangin ngga? Nah itu coba nanti dibaca lagi. Semangat itu ada di dalam diri. Dan yang menggerakkan hati manusia adalah Allah. Dengan kita mencintai kekasihNya (Rasulullah), itu kita sedang mencuri perhatian Allah. Dengan begitu insyaAllah, Allah akan selalu menghadirkan semangat dalam hati kita. Mungkin saking cintanya mba WZ dengan Idol K-pop bahkan

sampai membayangkan ingin bertemu dan datang ke konsernya. Betapa indahnya jika andai yang dibayangkan adalah perjumpaan dengan Rasulullah. Saya sendiri sedang dalam proses menambah cinta pada kekasih-Nya. Jadi saya ingin membagikan ini dengan mba WZ tanpa ada rasa ingin menggurui.

Saat awal dilakukan pendampingan, para santriwati mengatakan bahwa ada perasaan takut, khawatir, deg-deg an. Kemudian setelah dilakukan pendampingan para santriwati mengaku jika ia merasa lebih lega, lebih bersemangat, rasa sedih dan khawatir saat menghadapi masalah berubah menjadi rasa syukur. Kegelisahan berganti menjadi rasa nyaman dan perasaan puas karena telah diungkapkan ketika pendampingan. Bahkan diantara santriwati tersebut mampu menyusun langkah-langkah selanjutnya dalam mengatasi problematikanya, berikut penuturannya,

“Dalam menghadapi anak-anak ke depannya saya harus jadi lebih tenang, lebih sabar, dan dengan kata-kata dan contoh yang baik. Terimakasih ustadzah. Sekarang saya merasa puas sudah mengutarakan apa yang selama ini ingin saya sampaikan ke ustadzah.”
[QR.PW.12-13]

Adanya pendampingan psikologis memiliki dampak positif yang besar, hingga mampu merubah rasa takut dan khawatir menjadi perasaan lega dan membuat santriwati menjadi lebih bersemangat. Pertemanan menjadi faktor utama yang berdampak pada betah atau tidaknya seorang santriwati untuk tinggal di Pondok Pesantren. Diantara karakter santriwati yang tidak disukai adalah bersikap menyebalkan, seenaknya sendiri, dan berbicara dengan intonasi tinggi yang disertai tatapan sinis. Santriwati yang memiliki karakter tidak menyenangkan seperti ini membuat santriwati lain enggan berteman dan membuat santri lain tidak betah tinggal di pesantren.

Sebaliknya, santriwati dengan karakter yang bisa mengerti satu sama lain, mampu menjadi pendengar yang baik, serta dapat memberikan solusi kepada teman yang memiliki masalah, akan membuat santriwati lain menjadi nyaman dan memperkuat rasa betah untuk tinggal di pesantren. Karakter positif yang ada pada santriwati menjadi hal yang diharapkan bagi santriwati lain agar menambah rasa betah untuk tinggal di Pesantren.

Diskusi

Jekajeh Santriwati menjadi suatu temuan emik yang unik dalam konteks etnografi penelitian. Pola *Jekajeh* yang terdiri dari faktor protektif dan faktor resiko menjadi pijakan santriwati dalam mengambil langkah untuk menyelesaikan problematika yang ada di Pesantren. Lingkungan pesantren yang menjadi medan sosial santriwati memungkinkan para santriwati untuk berjumpa dengan Ustadz dan Ustadzah, pengurus pesantren, ataupun santriwati lain yang berpeluang menjadi kawan ataupun lawan ketika bersama-sama tinggal di pesantren. Kemudian objek material yang dihadapi santriwati berupa tanggung jawab sebagai santriwati, amanah pengurus pesantren, kegiatan belajar dan kegiatan kepesantrenan lainnya. Sedangkan fungsi-fungsi kejiwaan santriwati yang ditemukan peneliti adalah suara dan daya juang santriwati, serta peningkatan makna hasil pendampingan psikologis.

Kenyataan psikologis santriwati dapat diamati dengan teori medan yang digagas Kurt Lewin. Konsep ini cukup luas untuk dapat diterapkan dalam semua bentuk tingkah laku, dan sekaligus juga cukup spesifik untuk menggambarkan individu tertentu dalam suatu situasi konkret. Lewin memandang bahwa masing-masing individu berada di dalam suatu medan kekuatan, yang bersifat psikologis. Medan kekuatan psikologis dimana individu bereaksi disebut sebagai 'Life Space'. Life Space mencakup perwujudan lingkungan dimana individu bereaksi, misalnya: orang-

orang yang ia jumpai, objek material yang ia hadapi, serta fungsi-fungsi kejiwaan yang ia miliki.

1 Dalam medan hidup ini ada sesuatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi untuk mencapainya selalu ada hambatan. Sebagaimana santriwati yang tinggal di Pondok Pesantren, masing-masing dari santriwati memiliki tujuan untuk *mondok*. Diantara tujuan *mondok* santriwati *mondok* adalah untuk belajar ilmu agama, mendapat ridho Allah dan Rasulullah, serta membahagiakan kedua orangtua. Seiring dengan mencapai tujuan tersebut, terhampar pula hambatan-hambatan bagi santriwati ketika *mondok*. Hambatan-hambatan bagi santriwati merupakan faktor resiko sebagaimana yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian. Faktor resiko ini yang kemudian berdampak pada ketidakbetahan santriwati yang menjadi akar problematika santriwati di Pondok Pesantren.

1 Individu memiliki satu atau sejumlah dorongan dan berusaha mengatasi hambatan untuk mencapai tujuan tersebut. Problematika santriwati merupakan hambatan yang harus diatasi oleh setiap santriwati. Dalam proses penggalian data, peneliti menemukan pola unik yang menjadi latar belakang dilaksanakannya penelitian ini, yakni *Jekajeh* Santriwati. Pola *Jekajeh* Santriwati kemudian menjadi formula untuk menjelaskan mengapa santriwati di Pondok Pesantren Nurul Quran bertahan dan berjuang untuk tetap *mondok*, meskipun hampir semua santriwati merasa terpaksa dan mau tidak mau untuk tinggal di Pesantren.

Pola *Jekajeh* Santriwati ini merupakan sudut pandang emik dalam penelitian etnografi, dimana fenomena perjuangan bertahannya santriwati dapat dijabarkan melalui sudut pandang santriwati itu sendiri. *Jekajeh* menjadi pola daya juang santriwati untuk bertahan serta meningkatkan makna hidup santriwati yang terwadahi oleh media ekspresi dan pendampingan psikologis. Apabila individu telah berhasil mencapai tujuan, maka ia masuk

ke dalam medan atau lapangan psikologis baru yang di dalamnya berisi tujuan baru dengan hambatan-hambatan yang baru pula. Demikian seterusnya individu keluar dari suatu medan dan masuk ke medan psikologis berikutnya.

Problematika santriwati adalah *vector* atau tekanan-tekanan yang membuat santriwati harus bergerak untuk menyelesaikannya. Panah berwarna merah (Skema 1) menggambarkan adanya tekanan pada temuan psikologis. Sedangkan panah berwarna jingga adalah *tension* atau hambatan yang ada dalam *life-space* santriwati. Tekanan dan gejala problematika santriwati bermuara pada formula jekajeh yang terdiri dari faktor resiko [hal-hal yang membuat santriwati tidak betah tinggal di Pesantren] dan faktor protektif [hal-hal yang membuat santriwati betah tinggal di Pesantren]. Formula jekajeh kemudian menghasilkan perilaku juang santriwati yang terdiri dari suara juang dan perilaku juang santri. Setelah melakukan analisis hasil data penelitian ditemukan adanya media ekspresi santriwati yakni dengan bercerita dan melakukan hobby. Dengan adanya media berekspresi, maka santriwati akan terdorong untuk menuangkan segala emosi negatifnya dalam mengatasi masalah. Peneliti mengkategorikan media ekspresi sebagai tekanan internal, karena tekanan (*tension*) dan dorongan yang ditimbulkan berasal dari dalam diri santriwati. Beriringan dengan tekanan internal, terdapat pula tekanan (*tension*) eksternal, yakni berupa pendampingan psikologis santriwati.

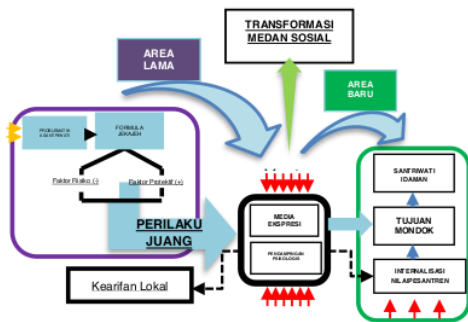
Pendampingan psikologis santriwati adalah kegiatan mendampingi santriwati secara personal dalam rangka mengayomi dan mengarahkan santriwati agar tetap berada di jalur nilai-nilai kepesantrenan ketika menghadapi sebuah problematika. Individu yang menjadi pendamping haruslah mampu menjalin hubungan yang baik dengan santriwati, agar santriwati yang didampingi merasakan perubahan positif setelah melakukan pendampingan. Santriwati yang telah

melakukan pendampingan psikologis dan telah mengekspresikan emosi negatifnya dapat menempati area baru. Perubahan dalam kenyataan psikologis santriwati merupakan hasil transformasi medan sosial nampak pada area/medan lama dan area/medan baru santriwati yang muncul. Dalam temuan penelitian ini, tekanan dari proses internalisasi nilai-nilai pesantren mendorong santri untuk menggapai tujuan utama tinggal di Pesantren. Dalam usahanya menggapai tujuan mondok dan menyelesaikan problematika yang dialami, setiap santriwati dapat bergerak (*vector*) secara positif untuk meningkatkan makna hidup menjadi santriwati idaman.

Karakter santriwati idaman akan terwujud seiring dengan tertanamnya nilai-nilai kepesantrenan. Nilai adalah fitrah tauhidullah yang dikembangkan dan diinternalisasikan dalam pribadi seseorang untuk mencapai akhlak mulia demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Sauri, 2011). Nilai-nilai pesantren salah satunya terwujud dalam Visi dan Misi Pesantren. Mencetak Santri yang berbudi luhur dan berjiwa qur'ani adalah Visi Pondok Pesantren Nurul Quran. Sedangkan Misi Pondok Pesantren Nurul Quran terdapat 3 poin, yakni (1) Mencetak Santri yang berakhlakul karimah, (2) Dapat mengamalkan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) Santun, bertanggung jawab serta siap tampil dalam masyarakat. Peneliti kemudian menggambarkan secara keseluruhan bagaimana dinamika jekajeh santriwati dalam konteks medan sosial pesantren dengan menggunakan media ekspresi psikologi santriwati di Pondok Pesantren Nurul Quran Kraksaan, sebagai berikut :

Skema 1
Dinamika Jekajeh Santriwati

JEKAJEH SANTRI WATI, TRANSFORMASI MEDAN SOSIAL PESANTREN
MENGUNAKAN MEDIA EKSPRESI PSIKOLOGI SANTRI WATI



Lingkungan pesantren adalah medan sosial yang menghubungkan banyak santriwati. Tuntutan dan tekanan menjadi individu yang lebih baik ketika bergelar santriwati menimbulkan beragam problematika bagi santriwati. Sedangkan transformasi adalah peningkatan makna daya juang santriwati yang semula adalah *jekajeh* (keterpaksaan) berubah menjadi sebuah tantangan penuh makna untuk dihadapi. Peningkatan makna ini diharapkan terjadi setelah dilakukan pendampingan psikologis secara personal pada santriwati dengan menggunakan media ekspresi santriwati.

Media ekspresi yang ditemukan pada santriwati Pondok Pesantren Nurul Quran adalah dengan bercerita dan mengembangkan literasi. Santriwati dapat mengeskpresikan kegalauan, keluh kesah, serta *uneg-uneg* nya dalam bentuk puisi, cerpen, cergam, dan aktivitas kegemaran lainnya. Media ekspresi santriwati bersifat dinamis dan santriwati bebas untuk menuangkan apapun, akan tetapi kebebasan tersebut terikat dalam konteks nilai-nilai kepesantrenan. Pendamping memiliki peranan penting untuk tetap mengayomi dan mengarahkan santriwati agar tetap berada pada koridor nilai-nilai pesantren. Dalam proses pendampingan psikologis santriwati, pendamping mengajak santriwati merefleksikan ekspresinya dalam konteks kepesantrenan sehingga peningkatan makna dan pencapaian santriwati idaman dapat terwujud.

Transformasi berarti perubahan rupa baik dari bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya. Hadimya pendampingan psikologis bagi masing-masing santri terbukti mampu merubah keadaan psikologis santriwati yang semula takut dan khawatir menjadi perasaan lega dan bahagia. Bahkan diantaranya mengaku jika telah mampu menyusun langkah ke depan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Perubahan positif yang dirasakan santriwati dapat menjadi titik mula terbentuknya santriwati idaman yang akan memberikan pengaruh positif bagi santriwati lainnya. Jika awalnya santriwati adalah seorang teman yang menjadi penyebab ketidakbetahan santriwati lainnya, maka setelah proses pendampingan psikologis dilaksanakan, santriwati tersebut mampu berubah menjadi santriwati idaman yang berperan dalam ketebatan santriwati lainnya.

Sebagaimana pada analisis temuan yang telah peneliti jabarkan, bahwa peneliti menyajikan teori medan yang digagas Kurt Lewin dalam usaha memahami data hasil temuan dalam penelitian ini. Lewin memberikan pandangan bahwa manusia dalam kenyataan psikologis akan selalu berubah dan berpindah dari area lama ke area baru karena adanya tension atau tekanan-tekanan yang dialami. Saat individu berpindah menuju area baru, peneliti menemukan adanya vector internal dan vector eksternal yang mempengaruhi seberapa kuat atau individu ketika berada di titik pindah menuju area baru.

Penelitian tematik mengenai psikologi pesantren sedang marak dipelajari. Seperti Novita (2019) memaparkan hasil bahwa semakin tinggi dukungan keluarga seseorang maka semakin tinggi *adversity quotient* yang diraih oleh santri dan sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga seseorang maka semakin rendah pula *adversity quotient* yang dimiliki oleh santri. Kemudian Mamduh (2018) dalam penelitiannya terkait kelekatan dan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren

memberikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kelekatan dengan orang tua dan penyesuaian diri pada santri, dengan nilai $r = 0,464$; $p = 0,000$.

Sebagian besar kajian ilmiah tematik dalam Psikologi Pesantren membeberkan hasil penelitiannya dengan prosentase angka dan kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah. Tanpa ada hasil solutif dalam kesimpulan penelitiannya. Hal ini menjadi dasar pertimbangan kebermanfaatan praktis penelitian bagi peneliti. Maka, hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi pertimbangan solutif bagi Pondok Pesantren yang ingin menjadi lebih dekat dalam memahami problematika santri beserta media alternatif yang mendorong para santri untuk menerima, menghadapi, dan mengatasi problematikanya secara mandiri. Jekajeh santriwati merupakan emik penelitian yang menjadi poin plus bagi keorisinilan dalam penelitian ini, karena formula jekajeh santriwati dalam penelitian ini tidak akan ditemukan di lapangan penelitian manapun.

Diantara hal “unik” yang ditemukan peneliti adalah adanya beberapa santriwati yang secara terang-terangan mengatakan ia memiliki hobby mengkhayal bisa bertemu dan mengikuti konser *boy-band* atau artis Korea. Pertanyaan yang membuat gusar hati peneliti adalah bagaimana bisa santriwati bisa secara bangga mengidolakan artis Korea? Ke-*nyeleneh*-an ini diketahui peneliti saat melakukan pendampingan psikologis dengan santriwati secara personal. Fakta ini menunjukkan betapa pentingnya pendampingan psikologis bagi para santriwati, karena hal *nyeleneh* seperti ini tidak akan mungkin dapat diketahui jika tidak dilakukan pendampingan psikologis secara interpersonal. Peneliti sebagai pendamping psikologis kemudian berusaha menggeser pandangan santriwati terkait kepada siapa seharusnya santriwati mengidolakan seseorang. Hingga santriwati tersebut secara sadar menggeser tokoh idolanya yang semula

mengidolakan artis Korea kemudian berpindah mengidolakan Rasulullah SAW.

Pergeseran idola sebagai hasil dari pendampingan psikologis ini memberikan sumbangsih darurat bagi pesantren dalam mewujudkan Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Quran yang ingin mencetak santri berbudi luhur dan berjiwa qur’ani. Meski nampak kecil dan sepele, pendampingan psikologis bagi masing-masing santriwati menjadi jawaban solutif dan preventif bagi Pesantren dalam kebersamaan tumbuh kembang santriwati agar sejalan dengan nilai-nilai kepesantrenan. Bahkan akan menjadi sebuah gebrakan positif bagi banyak pesantren (khususnya pesantren Salaf), jika mau dengan *legowo* membuka mata dan pikiran untuk menerima perkembangan keilmuan psikologi dan mengimplementasikannya dalam mendidik dan membina para santrinya. Seperti halnya aktivitas Pendampingan Psikologis bagi masing-masing santriwati mampu menguak fakta-fakta psikologis santriwati yang selama ini tidak pernah dimunculkan ke permukaan kehidupan di Pesantren.

Jika seorang santriwati telah merasakan lega, puas, dan menjadi mampu untuk menyelesaikan masalahnya setelah dilakukannya proses pendampingan psikologis, maka problematika bukanlah menjadi hal menakutkan untuk dipikirkan. Akan tetapi problematika di pesantren adalah tantangan yang mendorong santriwati untuk berfikir dan menyelesaikannya dengan positif. Kemampuan ini dapat menjadi pondasi santriwati untuk memperkuat faktor protektif dan mengendalikan faktor resiko ketika tinggal di Pesantren. Keberhasilannya dalam menyelesaikan suatu problematika di pesantren akan menjadi area psikologis baru bagi santriwati untuk semakin meningkatkan makna hidupnya.

Simpulan

Perilaku juang santriwati merupakan kekuatan potensial bagi santriwati dalam menghadapi problematika di Pesantren. Perilaku juang santriwati terdiri dari suara juang yang menjadi spirit bertahan dan daya juang adalah kemampuan santriwati untuk mengatasi problematika ketika tinggal di Pesantren. Media Ekspresi Santriwati yang ditemukan adalah Bercerita (bahwa setiap santriwati secara naluriah selalu membutuhkan tempat untuk bercerita) dan literasi sebagai hobby. Santriwati dapat secara bebas berkeluh kesah atas masalah yang sedang dihadapi. Akan tetapi, mengekspresikannya tetap sesuai dengan koridor nilai-nilai kepesantrenan yang digaungkan kembali melalui aktivitas pendampingan psikologis santriwati. Sehingga, meskipun *mondok* yang awalnya adalah keterpaksaan (*jekajeh*) perlahan mulai berubah menjadi tantangan hidup yang penuh makna.

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan, yakni partisipan penelitian hanya berfokus pada santriwati atau santri perempuan saja. Dalam penelitian ini juga tidak disertakan hasil observasi sehingga kredibilitas data dapat lebih terkonfirmasi untuk menguatkan kualitas induksi. Kekurangan ini dapat menjadi saran untuk peneliti selanjutnya pada fokus yang sama, akan tetapi diperluas partisipannya sehingga dapat dibandingkan dari hasil analisis temuannya menjadi lintas subjek atau bahkan lintas pondok pesantren.

Referensi

- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Herlina. (2019). *Kreativitas Menulis Santri di Pesantren (Studi Literasi di Pesantren Annuqayah)*. (Tesis tidak diterbitkan). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hidayaturrahman, (2017). *Daya Juang Santri Asing di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin.
- Lewin, Kurt. (1935). *A Dynamic Theory of Personality*. New York and London McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Lewin, Kurt. (1936). *Principles of Topological Psychology*. New York and London McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Mamduh, Muhammad Syauqi. (2018). *Kelekatan dan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Psikologi.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group
- Novalia, Sinta. (2019). *Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual dan Dukungan Keluarga Dengan Adversity Quotient Pada Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah*. (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
- Sauri, S. & Dasim B. (2014). Nilai Kearifan Lokal Pesantren dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri. *NIZHAM : Jurnal Studi Keislaman*, 3 (2), Desember.
<https://media.neliti.com/media/publications/154055-ID-nilai-kearifan-lokal-pesantren-dalam-upa.pdf>
- Sauri, S. (2010). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
<https://docplayer.info/47676891-Membangun-karakter-bangsa-melalui-pembinaan-profesionalisme-guru->

berbasis-pendidikan-nilai-prof-dr-h-
sofyan-sauri-m-pd.html

- Sauri, S. (2011). *Fisafat dan Teosofat Akhlak*.
Bandung: Rizqi Press.
- Shulkaniyah, Alfin. (2018). *Harapan Orangtua
Memasukkan Anak Ke Pondok
Pesantren*. (Skripsi tidak diterbitkan).
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.

JURNAL

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

sukeratayasa.wordpress.com

Internet Source

6%

2

Submitted to UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Student Paper

2%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%